

DETERMINAN TINGKAT DEPRESI MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA)

DETERMINING OF STUDENT DEPRESSION LEVEL IN THE COVID-19 PANDEMIC PERIOD (CASE STUDY OF AIRLANGGA UNIVERSITY STUDENTS, SURABAYA)

¹Ahmad Rido'i Yuda Prayogi, ²Pandu Puji Hardini, ³Mirah Alamiyyah, ⁴Kurnia Indah

⁵Sari, Dani Nasirul Haqi, ⁶Jayanti Dian Eka Sari

^{1,3,4,5,6}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

²Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

Email: jayantidian@fkm.unair.ac.id

ABSTRACT

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) is a dangerous disease, which spreads very easily and quickly until at this time it became a pandemic. The Work From Home (WFH) is one way to stop the spread of COVID-19 properly. The impact of WFH on a person can cause depression. This study aimed to determine the determinants of the level of depression during the COVID-19 pandemic in Airlangga University students, Surabaya. The type of observational was a cross-sectional approach. The population in the study was active students at Airlangga University, class 2016, 2017, 2018, and 2019. That the minimum research sample was 384. This study showed that the prevalence of student depression level is 48.4% with a value p-value = 0.03. There was a significant influence between age, gender, and college year on the level of depression of Universitas Airlangga students.

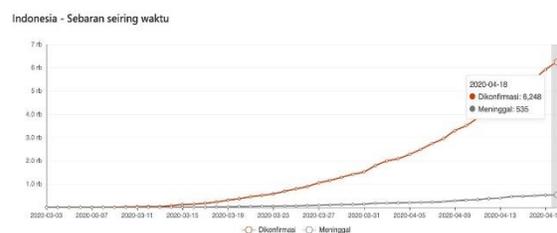
Keywords: COVID-19; Depression Level; WFH

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 atau COVID-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan dan manusia (Yang *et al.*, 2020). Seseorang yang terjangkit virus tersebut menunjukkan gejala penyakit infeksi saluran pernapasan seperti flu, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) atau sindrom perapasan akut lainnya (Fan *et al.*, 2019; World Health Organization, 2020b). *Coronavirus* adalah jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 dan diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome*

Coronavirus 2 (SARS-COV2). Oleh karena itu, penyakit ini disebut dengan *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) (World Health Organization, 2020a).

Gambar 1. Prevalensi COVID-19 di Indonesia.



Sumber: Data Sekunder Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020.



Perkembangan COVID-19 di Indonesia per tanggal 19 april 2020 dengan 6.248 kasus sebagai rincian 5.082 (dirawat), 535 (meninggal), dan 631 (sembuh). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan dari tanggal 18 april 2020 yaitu 5.293, yang mana meningkat 325 kasus lebih tinggi. Bahkan terakhir pada tanggal 10 juni 2020, berselang kurang lebih satu bulan, kenaikan kejadian COVID-19 sudah mencapai 100% keatas (Kementerian Kesehatan, 2020). Tingginya kasus penderita COVID-19 yang semakin meningkat menyebabkan kekhawatiran semakin tinggi. Hal ini dikarenakan virus ini mudah menyebar dengan berbagai cara diantaranya ketika penderita bersin maka virus ini bisa hidup selama 3 jam di udara dan saat *droplet* terpapar (barang-barang yang dapat membuat virus ini bertahan dan berkembang) virus ini dapat hidup selama 3-7 hari di plastik, besi, baja, dan lain-lain. Hal ini lah yang menyebabkan penyebaran akan lebih cepat ketika banyak kerumunan atau penderita positif COVID-19 masih melakukan aktivitas secara normal (Hanoatubun, 2020; World Health Organization, 2020b; Yuliana, 2020).

Untuk mencegah peyebaran COVID-19 diberlakukanlah kebijakan *work from home* oleh oleh Pemerintah Indonesia. *Work From Home* (WFH) merupakan kegiatan yang dilakukan dirumah saja diantaranya pendidikan. Kebijakan ini mulai diberlakukan sejak tanggal 16 maret oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dikutip dalam (Mulyani, 2020). WFH sendiri tidak dapat ditentukan sampai kapan batas waktu berakhirnya, sehingga membuat siswa maupun mahasiswa harus melakukan pendidikan di rumah hingga beberapa bulan. Salah satu dampak yang diterima adalah

psikologinya, hal ini dikarenakan seseorang yang biasa melakukan sesuatu hal dengan bebas, namun tidak dapat melakukannya akan mempengaruhi status kesehatan mentalnya (Hanoatubun, 2020).

Status kesehatan mental merupakan keadaan dimana seseorang atau individu pada masyarakat merasa sejahtera dan nyaman. Kesehatan mental yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang individu untuk mengetahui potensi dirinya dan mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya (Aziz, 2015). Secara psikologi, kesehatan mental adalah kondisi dimana pikiran seseorang merasa tenang saat bertindak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jacob (2018), menyebutkan bahwa ada pengaruh yang besar oleh faktor psikologis seseorang terhadap kualitas hidup seseorang. Hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi psikologi pada dewasa yang menganggur dapat mengalami gangguan pada saat kualitas hidupnya buruk. Namun, ketika seseorang dapat beraktivitas dengan baik mereka memiliki kondisi psikologi yang baik (Jacob and Sandjaya, 2018). Ketika seseorang tidak merasa sejahtera, maka seseorang tersebut akan mengalami gangguan status kesehatan mental atau sering dikenal dengan stres (Flannery *et al.*, 2017; Manita *et al.*, 2019).

Universitas Airlangga merupakan salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang terkena dampak *Work From Home* (WFH) yang telah di tetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 (Mulyani, 2020). Salah satu dampak akibat adanya WFH adalah depresi yang dapat dialami oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak dapat beraktifitas secara normal dan aktifitas sosial untuk mengemban pendidikan dibatasi.



Berdasarkan hasil penelitian dan kebijakan WFH di atas, maka dalam rangka mengetahui dampak akibat WFH pada mahasiswa, dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui determinan tingkat depresi mahasiswa di masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa Universitas Airlangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik dengan metode pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada observasi data dalam satu kali pada satu waktu terhadap variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah tingkat depresi mahasiswa dan variabel independen adalah usia, jenis kelamin dan tahun angkatan kuliah. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Airlangga Surabaya. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Airlangga, dengan sampel sebanyak 386 mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian ini dimulai pada tanggal 29 April – 20 Juni 2020.

Batas toleransi pada penelitian ini adalah 5%, dengan tingkat akurasi 95%. Sehingga, penelitian ini semakin akurat menggambarkan populasi. Batas toleransi kesalahan adalah 5. Sesuai dengan rumus *cross sectional* yang mana $Z_{1-\alpha/2}$, maka besar Z score yang diambil menggunakan 1.6. Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan atau standart eror 5%, maka $Z_{1-\alpha/2} = 1.96$. Setelah Z score di tetapkan maka $Z^2 = 3.84$. Sehingga, rumus untuk perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

$$n = \frac{3.84 \times 0.5 \times (1-0.5)}{0.05^2}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.0025}$$

$$n = 384.16 \text{ (dibulatkan menjadi 384)}$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini minimal adalah 384 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan *non probability sampling*, yang mana ketika sampel sudah memenuhi syarat minimal maka penelitian dapat dikatakan selesai dan responden yang masuk dalam populasi tidak dapat mengikuti penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penyebaran kuisisioner secara *online*. Kuisisioner disebar kepada mahasiswa Universitas Airlangga. Sehingga, pengambilan sampelnya berdasarkan mahasiswa yang mengisi kuisisioner. Sumber daftar pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner K10 untuk mendeteksi tingkat depresi mahasiswa. Kuisisioner K10 (*Kessler Psychological Distress Scale-10 item*) berisikan tentang bagaimana tingkat kelelahan, kondisi psikologis yang dirasakan dan terkait dengan kondisi pikirannya dalam menjalankan kehidupan dalam seminggu terakhir. Skoring dalam K10 dibagi menjadi 2 kriteria yaitu <18 tidak depresi dan ≥ 18 Depresi.

Analisis data penelitian menggunakan aplikasi pengolah data SPSS V.21. Analisis data menggunakan regresi logistik dan korelasi. Teknik ini digunakan untuk melihat pengaruh antara faktor usia, jenis kelamin, dan angkatan tahun kuliah terhadap tingkat stres pada mahasiswa Universitas Airlangga.

Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut. Variabel depeden merupakan tingkat depresi mahasiswa. Hasil penjumlahan dari nilai setiap pertanyaan yang tersedia dan telah diisi oleh responden diakumulasikan. Pembagian kategori ada 2 yaitu depresi dan tidak depresi. Depresi merupakan hasil akumulasi jika score ≥ 18 . Tidak depresi apabila *score* < 18 . *Tools* yang digunakan adalah kuisioner K10. Variabel Independen adalah usia (variabel usia dikategorikan pada usia 18-19, 20-21, dan 22-23), jenis kelamin (variabel ini dikategorikan dalam 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan), dan angkatan tahun (Angkatan tahun merupakan variabel yang digunakan berdasarkan tahun berapa mahasiswa resmi menjadi mahasiswa Universitas Airlangga yaitu angkatan tahun 2016, 2017, 2018, 2019).

HASIL

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 20-21 tahun sebanyak 61,14%, sedangkan paling sedikit responden dengan usia 18-19 tahun yaitu 18,91%. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dengan jumlah perempuan 80,31% (310) sedangkan laki –laki sebanyak 19,69% (76), dan responden pada angkatan tahun 2017 lebih banyak daripada tahun lainnya, dengan jumlah 45,10% sedangkan responden paling sedikit adalah angkatan tahun 2019 yaitu sebanyak 17,60%. Tingkat depresi pada mahasiswa yang mengalami depresi sedikit lebih banyak, yaitu sebesar 51,6%.

Tabel 1. Distribusi Persebaran Jumlah Responden berdasarkan Variabel Independen.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18-19	73	18.91
20-21	236	61.14
22-23	77	19.95
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	19.69
Perempuan	310	80.31
Angkatan Tahun		
2016	88	22.80
2017	174	45.10
2018	56	14.50
2019	68	17.60
Tingkat Depresi		
Depresi	199	51.60
Tidak Depresi	187	48.40

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat depresi pada mahasiswa berdasarkan usia dengan tingkat depresi tertinggi pada usia 20 hingga 21 tahun dengan jumlah 57,22%, sedangkan tingkat depresi paling rendah pada usia 18-19 tahun yaitu 20,32%. Hasil penelitian menurut jenis kelamin juga menunjukkan bahwa, antara laki-laki dan perempuan, pada perempuan memiliki tingkat depresi lebih tinggi sebesar 78,61%. Tingkat depresi berdasarkan angkatan lebih besar pada angkatan tahun 2017 sejumlah 40,64% dan paling rendah pada angkatan tahun 2019 yaitu 16,04%.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Angkatan dengan Tingkat Depresi.

Variabel	Tingkat Depresi			
	Depresi		Tidak Depresi	
	n	%	n	%
Usia				
18-19	38	20.32	35	17.59
20-21	107	57.22	129	64.82
22-23	42	22.46	35	17.59
Jenis Kelamin				
Laki-laki	40	21.39	36	18.09
Perempuan	147	78.61	163	81.91
Angkatan Tahun				
2016	48	25.67	40	20.10
2017	76	40.64	98	49.25
2018	33	17.65	23	11.56
2019	30	16.04	38	19.10

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan pada tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara usia mahasiswa terhadap tingkat depresi mahasiswa dengan nilai signifikansi $p < 0.000$. Sedangkan nilai korelasi sebesar 0.906 sehingga dapat diartikan kategori hubungan sangat kuat, serta pengaruh antara usia terhadap tingkat depresi mahasiswa sebesar 82.1 %.

Tabel 3. Uji Regresi Logistik dan Korelasi.

Variabel Dependen	Variabel Independen	R	R Square	Signifikansi
Tingkat Depresi	Usia	0.906	0.821	<0.000
	Jenis Kelamin	0.927	0.859	<0.000
	Tahun Angkatan	0.827	0.684	<0.000

Sumber: Data Primer, 2020

Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin mahasiswa terhadap

tingkat depresi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yaitu dengan nilai signifikansi $p < 0.000$. Korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0.927 sehingga dapat diartikan kategori hubungan sangat kuat. Sedangkan besaran pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat depresi mahasiswa sebesar 85,9%.

Angkatan tahun kuliah memiliki hasil yang signifikan, yaitu terdapat pengaruh antara angkatan tahun kuliah mahasiswa terhadap tingkat depresi pada mahasiswa Universitas Airlangga dengan nilai signifikansi $p < 0.000$. Besar nilai korelasi adalah 0.827, sehingga dapat diartikan kategori hubungan sangat kuat, serta besar pengaruh senilai 68,4% antara angkatan tahun kuliah terhadap tingkat depresi pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

PEMBAHASAN

Seseorang yang tidak dapat melakukan aktifitasnya secara normal atau terdapat pembatasan secara sosial, maka dapat mempengaruhi tingkat depresinya (Kupferberg, Bicks and Hasler, 2016). Prevalensi tingkat depresi pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya cukup tinggi, yaitu sekitar 51,6% mahasiswa atau hampir setengah dari total responden mengalami depresi diakibatkan belum dapat menyesuaikan sepenuhnya dengan

kondisi baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P. A. E. S. Karin, 2017), menunjukkan bahwa



prevalensi tingkat depresi pada mahasiswa tingkat pertama PSIK FK Unud 2016 sangat tinggi yaitu 96.54 %, yang mana kondisi tersebut diakibatkan karena memerlukan penyesuaian dengan kondisi baru (P. A. E. S. Karin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Brown and Roose, 2011; Abrams and Mehta, 2019), menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia seseorang terhadap tingkat stres atau depresi yang dialami seseorang. Ketika dalam usia muda 20-30 tahun mereka akan lebih mudah meningkat gangguan kesehatan mentalnya jika tidak bisa memenuhi keinginannya, namun pada usia 30 lebih tahun keadaan emosional yang labil membuat seseorang akan lebih mudah mengatur depresinya (Brown and Roose, 2011; Abrams and Mehta, 2019). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian ini, bahwa pada usia mahasiswa atau bisa disebut usia muda, tingkat depresi dapat meningkat, yang mana terdapat pengaruh antara usia terhadap tingkat depresi mahasiswa dengan besar pengaruh 82,1%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap tingkat depresi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat depresi mahasiswa sebesar 85,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Li *et al.*, 2015), menyebutkan bahwa jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya, hal ini diakibatkan oleh perbedaan hormon yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fried dan Nesse pada tahun 2014 (Fried and Nesse, 2014), bahwa jenis kelamin perempuan lebih sensitif dalam menerima perubahan, sehingga memiliki resiko lebih

besar mengalami depresi (Fried and Nesse, 2014; Li *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian ini menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan tingkat depresi lebih tinggi daripada laki-laki sebesar 78,61%. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fried dan Nesse pada tahun 2017 (Fried and Nesse, 2014; Karin, 2017), bahwa seseorang dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko lebih besar mengalami depresi pada saat perubahan suatu kondisi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki resiko mengalami depresi lebih besar daripada laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gan *et al.*, 2012; Bauldry, 2015) menyebutkan bahwa tingkatan atau semakin tinggi angkatan dalam pendidikan dapat mempengaruhi gangguan kesehatan mentalnya. Hal ini dikarenakan beban tugas yang dialami pada angkatan yang lebih tinggi akan lebih besar daripada tingkatan dibawahnya (Gan *et al.*, 2012; Bauldry, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, bahwa terdapat pengaruh antara angkatan kuliah dengan tingkat depresi pada mahasiswa. Besaran pengaruh antara angkatan kuliah terhadap tingkat depresi sebesar 68,4%.

Keterbatasan pada penelitian ini kesulitan dalam mengambil sampel karena menggunakan database dan pengisian secara online kepada sampel yang bersedia. Pada masa pandemi COVID-19 tidak memungkinkan dilakukan pengambilan sampel secara langsung dan hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan untuk mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Kelemahan dalam penelitian adalah pengambilan data secara online memungkinkan terjadi pemalsuan data oleh responden. Sehingga, jika hal tersebut



terjadi, maka data dalam penelitian tidak dapat digunakan untuk generalisasi. Untuk meminimalisir kejadian tersebut peneliti membuat *lock account*, yang mana setiap email universitas pada *google form* yang digunakan hanya dapat mengisi satu kali dan memasukkan nomor induk mahasiswa untuk menjamin bahwa 1 responden hanya mengisi satu kali.

Kekuatan penelitian terletak pada jumlah sampel yang besar, sehingga dapat dijadikan sebagai upaya preventif untuk mengetahui dampak WFH pada sebagian mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian dengan penggunaan kuisisioner K10 secara online dapat digunakan di lokasi lain dengan teknik pengambilan sampel yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Prevalensi kejadian depresi pada mahasiswa Universitas Airlangga cukup besar daripada kejadian tidak depresi. Faktor determinan yang mempengaruhi tingkat depresi pada mahasiswa Universitas Airlangga di masa pandemi COVID-19 adalah usia, jenis kelamin dan tahun angkatan kuliah.

Saran yang dapat diberikan pada Universitas Airlangga yaitu dapat mengeluarkan kebijakan terbaru sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan cara melakukan survei tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang dilakukan secara daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh responden yang telah berkenan bergabung dalam penelitian ini dan para penulis, serta Universitas Airlangga sebagai lokasi penelitian ini.

REFERENSI

- Abrams, L. R. and Mehta, N. K. (2019) 'Changes in depressive symptoms over age among older Americans: Differences by gender, race/ethnicity, education, and birth cohort', *SSM - Population Health*. Elsevier, 7(December 2018), p. 100399. doi: 10.1016/j.ssmph.2019.100399.
- Aziz, R. (2015) 'Aplikasi Model Rasch', *Jurnal Psikoislamika*, 12(2), pp. 29–39.
- Bauldry, S. (2015) 'Variation in the Protective Effect of Higher Education against Depression', *Society and Mental Health*, 5(2), pp. 145–161. doi: 10.1177/2156869314564399.
- Brown, P. J. and Roose, S. P. (2011) 'Age and anxiety and depressive symptoms: The effect on domains of quality of life', *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 26(12), pp. 1260–1266. doi: 10.1002/gps.2675.
- Fan, Y. *et al.* (2019) 'Bat coronaviruses in China', *Viruses*, 11(3), pp. 27–32. doi: 10.3390/v11030210.
- Flannery, H. *et al.* (2017) 'Measuring Outcomes of Psychological Well-Being within Paediatric Health Settings', *Healthcare*, 6(1), p. 1. doi: 10.3390/healthcare6010001.
- Fried, E. I. and Nesse, R. M. (2014) 'The impact of individual depressive symptoms on impairment of psychosocial functioning', *PLoS ONE*, 9(2). doi: 10.1371/journal.pone.0090311.
- Gan, Z. *et al.* (2012) 'The impact of educational status on the clinical features of major depressive disorder among Chinese women',



- Journal of Affective Disorders*. Elsevier B.V., 136(3), pp. 988–992. doi: 10.1016/j.jad.2011.06.046.
- Hanoatubun, S. (2020) ‘Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar’, *Journal Education, Psychology and Counseling*, 2(2), pp. 146–153. Available at: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?gclid=EAJaIQobChMI2Zutwsf46QIVTQ4rCh3DjQG4EAAAYASAAEgKnSPD_BwE.
- Jacob, D. E. and Sandjaya (2018) ‘Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua’, *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) LP2M Unhas*, 1(69), pp. 1–16.
- Karin, P. A. E. S. (2017) ‘Gambaran Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Pertama’, *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Fakultas Kedokteran, Unoversitas Udayana, Bali*. Universitas Udayana.
- Kementrian Kesehatan (2020) ‘Home » Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI’, *Kemendes*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Available at: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Kupferberg, A., Bicks, L. and Hasler, G. (2016) ‘Social functioning in major depressive disorder’, *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. Elsevier Ltd, 69(10), pp. 313–332. doi: 10.1016/j.neubiorev.2016.07.002.
- Li, M. *et al.* (2015) ‘The Effects of Gender Differences in Patients with Depression on Their Emotional Working Memory and Emotional Experience’, *Behavioural Neurology*, pp. 1–8. doi: 10.1155/2015/807343.
- Manita, E. *et al.* (2019) ‘Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran’, *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), p. 178. doi: 10.22146/gamajop.50121.
- Mulyani, D. S. (2020) ‘Kebijakan Mendikbud Nadiem Makarim Soal Work From Home’, *Kabar24 Bisnis.com*. Available at: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200317/15/1214643/8-kebijakan-mendikbud-nadiem-makarim-soal-work-from-home> (Accessed: 16 June 2020).
- World Health Organization (2020a) ‘Coronavirus Disease 2019’, *A & A Practice*. New York City: World Health Organization Publication, p. e01218. doi: 10.1213/xxa.0000000000001218.
- World Health Organization (2020b) ‘Novel Coronavirus’. Available at: <http://www.moh.gov.sa/en/CoronaNew/PressReleases/Pages/default.aspx>.
- Yang, A. P. *et al.* (2020) ‘The diagnostic and predictive role of NLR, d-NLR and PLR in COVID-19 patients’, *International Immunopharmacology*. Elsevier, 84(April), p. 106504. doi: 10.1016/j.intimp.2020.106504.
- Yuliana (2020) ‘Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur’, *Wellness and healthy*



magazine, 2(1), pp. 187–192.